

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Di zaman Jahiliyah hak perempuan dihilangkan dan disia-siakan, sehingga walinya dengan semena-mena dapat menggunakan hartanya, dan tidak memberikan kesempatan untuk mengurus hartanya, dan menggunakannya. Setelah itu Islam hadir dengan memperhatikan dan menghargai kedudukan wanita, yaitu memberinya hak untuk memegang urusannya dan diberikannya mahar.<sup>1</sup>

Mahar adalah syarat pernikahan. Dalam sejarah hukum Islam, jenis dan jumlah mahar tidak pernah dibakukan. Mahar terus berubah dan terpolakan secara sosial-kultural-ekonomi. Di era pemerintahan 'Umar Ibn al-Khaththab (w. 23 H/644 M) misalnya, muncul tradisi mahar baru yang super tinggi, nyaris tidak terjangkau standar kemampuan umum. Kaum laki-laki saat itu mengeluhkan besaran mahar. Secara kolektif, keluhan ini disampaikan kepada 'Umar. Beliau lalu berceramah lantang di sebuah mesjid memperingatkan perempuan atas kelakuannya yang memasang standar mahar yang tinggi. Tiba-tiba di satu sudut majelis, seorang perempuan bangkit dan memecah keheningan. Dia dengan vulgar menyela ceramah Umar. Dengan nada kesal, perempuan itu bertutur keras: "Hai Amir al-Mukminin Apakah baginda akan merampas segala hak istimewa yang telah Allah berikan kepada kami?". Perempuan tersebut lalu mengutip Q.S. an-Nisa' [4]: 20. Setelah mendengar kritikan tersebut 'Umar lalu mengakui kekhilafan dan meralat segala peringatan dan himbauannya.<sup>2</sup>

Dalam landasan hukum tentang pemberian mahar, seperti yang disebutkan diatas didasarkan pada ayat Al-Qur'an, Surah an-Nisa' ayat 4:

---

<sup>1</sup> Umi Hani, "Analisis Perbandingan 4 Mazhab Tentang Pernikahan Dalam Islam," Jurnal Komunikasi Bisnis dan Manajemen 6:1 (Januari 2019): 15.

<sup>2</sup> Noryamin Aini, "Tradisi Mahar Di Ranah Lokalitas Umat Muslim," Ahkam 14:1 (Januari 2914): 14.

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدُقَتِهِنَّ نِحْلَهُ ۚ فَإِنْ ظَنَّ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيًّا

Artinya: “Dan berikanlah maskawin (mahar) kepada perempuan (yang kamu nikahi) sebagai pemberian yang penuh kerelaan. Kemudian, jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari (maskawin) itu dengan senang hati, maka terimalah dan nikmatilah pemberian itu dengan senang hati”.<sup>3</sup>

Dalam surat an-Nisa’ ayat 4 ini terdapat kata *Nihlah* berarti pemberian yang tulus tanpa mengharapkan sedikitpun imbalan. Ia juga dapat berarti agama, pandangan hidup, sehingga maskawin yang diserahkan itu, merupakan bukti kebenaran dan ketulusan hati sang suami, yang diberikan tanpa mengharapkan imbalan, bahkan diberikan karena didorong oleh tuntutan agama atau pandangan hidup.<sup>4</sup>

Dalam Islam tidak disebutkan jenis kualitas dan kuantitas mahar. Hal ini menyangkut dengan adanya perbedaan status sosial antara yang kaya dan yang miskin, berpangkat dan tidak berpangkat. Islam menyerahkan kualitas (jenis dan mutu) dan kuantitas (jumlah) mahar kepada kesepakatan kedua belah pihak. Sehingga ketentuan tentang kualitas dan kuantitas mahar tidak disebutkan dalam nash kecuali untuk menunjukkan betapa pentingnya nilai mahar tersebut (menunjukkan kemuliaan perempuan dalam pandangan Islam) tanpa melihat besar kecilnya jumlah mahar.<sup>5</sup>

Selain itu, hadits Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Sahal bin Sa’ad al-Sa’idi dalam bentuk hadits *muttafaq ‘alaih* tentang kedudukan hukum mahar dalam sebuah perkawinan sebagaimana di jelaskan:

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ □ جَاءَتْهُ امْرَأَةٌ وَقَالَتْ : يَا رَسُولَ اللَّهِ , إِنِّي قَدْ وَهَبْتُ نَفْسِي لَكَ , فَقَامَتْ قِيَامًا طَوِيلًا فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ , زَوَّجْنِيهَا إِنْ لَمْ يَكُنْ لَكَ فِيهَا حَاجَةٌ . فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ □ هَلْ عِنْدَكَ مِنْ شَيْءٍ تُصَدِّقُهَا إِيَّاهُ فَقَالَ : مَا عِنْدِي إِلَّا إِزَارِي هَذَا . فَقَالَ

<sup>3</sup> Qur’an Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/4/4> (diakses tanggal 22 April 2020).

<sup>4</sup> Burhanuddin A. Gani, “Pembatasan Jumlah Mahar Melalui Keputusan Musyawarah Adat Klurt Timur,” Samarah 1:1 (Januari-Juni 2017): 175.

<sup>5</sup> Burhanuddin A. Gani, “Pembatasan Jumlah Mahar Melalui Keputusan Musyawarah Adat Klurt Timur,” 176.

النَّبِيِّ □. إِنَّ أُعْطِيَتْهَا إِزَارَكَ, فَالْتَمَسَ شَيْئًا. فَقَالَ : مَا أَحَدُ شَيْئًا. فَقَالَ : اِلْتَمَسَ وَلَوْ خَاتَمًا مِنْ حَدِيدٍ. فَالْتَمَسَ فَلَمْ يَجِدْ شَيْئًا. فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ □ : هَلْ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ شَيْءٌ قُلْ : نَعَمْ. سُورَةُ كَذَا وَ سُورَةُ كَذَا لِسُورٍ يُسَمُّهَا. فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ □ : قَدْ زَوَّجْتُكَهَا بِمَا مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ. (رواه احمد و البخارى و مسلم).

Artinya: “Dari Sahl bin Sa’ad bahwa sesungguhnya Nabi Saw pernah didatangi seorang wanita lalu berkata, “Ya Rasulullah, sesungguhnya aku menyerahkan diriku untukmu”. Lalu wanita itu berdiri lama. Kemudian berdirilah seorang laki-laki dan berkata, “Ya Rasulullah, kawinkanlah saya dengannya jika engkau sendiri tidak berminat kepadanya”. Kemudian Rasulullah Saw bertanya, “Apakah kamu mempunyai sesuatu yang dapat kamu pergunakan sebagai mahar untuknya?” Ia menjawab, “Saya tidak memiliki apapun melainkan pakaian ini”. Lalu Nabi bersabda, “Jika pakaianmu itu kamu berikan kepadanya maka kamu tidak berpakaian lagi. Maka carilah sesuatu yang lain”. kemudian laki-laki itu berkata, “Saya tidak mendapatkan sesuatu yang lain”. lalu Nabi Saw bersabda, “Carilah, meskipun cincin dari besi”. Lalu laki-laki itu mencari, tetapi ia tidak mendapatkannya. Kemudian Nabi Saw bertanya kepadanya. “Apakah kamu memiliki hafalan ayat Al-Qur’an?” Ia menjawab, “Ya surat ini dan surat ini”. Ia menyebutkan nama-nama surat tersebut, kemudian Nabi Saw bersabda kepadanya, “Sesungguhnya aku telah menikahkan kamu dengannya dengan apa yang kamu miliki dari Al-Qur’an itu”. [HR. Ahmad, Bukhari dan Muslim]<sup>6</sup>

Menurut kesepakatan ulama, memberikan mahar hukumnya wajib. Para ulama juga sepakat menempatkan mahar sebagai syarat sah bagi suatu perkawinan, artinya perkawinan yang tidak memberikan mahar adalah tidak sah. Ulama Zhahiriyyah mengatakan bahwa bila dalam akad nikah dipersyaratkan tidak adanya mahar, maka perkawinan tersebut dapat dibatalkan. Karena menurut ulama Zhahiriyyah tidak seharusnya mahar tersebut disebutkan

<sup>6</sup> Imam An-Nawawi, Syarah Shahih Muslim, terj. Ahmad Khotib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), 595-597.



dan diserahkan ketika akad nikah berlangsung. Namun dalam masa ikatan perkawinan mahar itu harus diserahkan.<sup>7</sup> Jadi peneliti dapat memahami hukum memberikan mahar adalah kewajiban bagi laki-laki kepada perempuan yang akan dinikahinya.

Mahar dalam pernikahan dijadikan sebagai satu instrumen legal sentral dalam konsep dan praktik pernikahan Islam. Sejak awal sejarah Islam, praktik mahar mendapat banyak sorotan baik dari sisi keberpihakannya kepada perempuan, signifikansi ideologis, ekonomis atau makna moralnya. Praktik hukum mahar dalam kehidupan umat Islam sangat erat kaitannya dengan dinamika dan struktur sosial.<sup>8</sup>

Eksistensi mahar dalam perkawinan menjadi perdebatan unik di kalangan ulama fiqh, baik ulama klasik maupun kontemporer. Perdebatan mereka tidak lain karena perdebatan landasan yang dipakai dalam berijtihad terlebih dalam penentuan batas minimum pemberian mahar. Terlepas dari itu, saat ini mahar nampaknya menjadi sebuah kewajiban atau bahkan ada asumsi yang menganggap mahar adalah sebuah kewajiban yang ditunaikan untuk memenuhi keinginan wanita. Dan memang wanita pun juga berhak menentukan jumlah mahar yang diinginkan sekaligus seorang wanita juga berhak memberikan prasyarat selain mahar agar ia dapat dinikahi. Dan orang lain tidak boleh menjamah mahar tersebut apalagi mempergunakannya meskipun suaminya sendiri, kecuali dengan kerelaan istri. Hal semacam ini memang bisa dianggap baik, namun tidak semata-mata mengharuskan pemenuhan secara paripurna yang terkadang lebih memberatkan pihak laki-laki. Meskipun pada kenyataannya, ada beberapa peraturan adat yang sedemikian rupa harus dipenuhi meskipun harus memberatkan salah satu pihak.<sup>9</sup>

Budaya mahar dipercaya sudah ada sejak zaman purbakala seiring dengan berkembangnya peradaban manusia, meskipun tidak ada sumber resmi yang

---

<sup>7</sup> Burhanuddin A. Gani, "Pembatasan Jumlah Mahar Melalui Keputusan Musyawarah Adat Klurt Timur," 177.

<sup>8</sup> Noryamin Aini, "Tradisi Mahar Di Ranah Lokalitas Umat Muslim," 15.

<sup>9</sup> Muhammad Luqman Hakim, "Konsep Mahar Dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Dengan Kompilasi Hukum Islam," (*Skripsi*, Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018), 5.

menyebutkan secara jelas. Penempuan tertua yang mengatur tentang tata cara pemberian mahar tercatat pada piagam Hammurabi yang menyebutkan:

Seorang laki-laki yang telah memberikan mahar kepada seorang mempelai wanita, namun mempersunting wanita lain tidak berhak mendapat pengembalian atas mahar yang telah diberikannya. Apabila ayah dari mempelai wanita menolak menikahkan maka laki-laki tersebut berhak atas pengembalian mahar yang telah diberikannya.

Jika seorang istri meninggal tanpa sempat melahirkan seorang anak laki-laki, ayah dari istri tersebut harus memberikan mahar sebagai denda kepada pihak laki-laki, setelah dikurangi nilai dari mahar yang diberikan pihak laki-laki.<sup>10</sup>

Dalam analisis sosial menempatkan hukum sebagai dari fakta sosial. Dalam konteks ini, mahar berfungsi sebagai satu instrument hukum yang sentral dari pernikahan Islam dan mendapat banyak mendapat sorotan ilmiah. Namun demikian, kajian yang ada tentang mahar selama ini terlalu fokus pada dimensi normativnya. Mahar sebagai satu bagian dari *symbol* dalam kehidupan sosial sebetulnya memainkan fungsi dan peranan yang sangat penting terutama dalam kaitannya dengan refleksi sosial-kultural, bahkan juga ekonomi. Perbedaan transliterasi istilah mahar (bahasa Arab) ke dalam bahasa lokal seperti *dower* (Inggris), *jujuran* (Banjar), dan *maskawin* (Jawa) mengisyaratkan diversifikasi pemaknaannya. Dalam kajian sosial, mahar baik secara ontologis maupun simbolis erat kaitannya dengan realitas sosial, terutama dalam konteks stratifikasi sosial. Pada masyarakat tertentu mahar menjadi indeks kelas sosial atau eksistensi “mobilitas” seseorang.<sup>11</sup>

Dalam kajian sosial, praktik mahar erat kaitannya dengan struktur sosial. Pada komunitas tertentu, mahar menjadi ekspresi kelas sosial atau penegasan mobilitas satu keluarga. Dulu dalam masyarakat yang dituturkan Hilred Greertz dalam Hikmah, orang tua sering menggunakan mahar dan momentum pernikahan anak sebagai kesempatan untuk unjuk status sosial kepada khalayak

---

<sup>10</sup> Miftahul Jannah, “Mahar Perkawinan Dengan hafalan Ayat Al-Qur’an Di Tinjau Dari Fiqh Munakahat,” (*Skripsi*, Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2016), 4.

<sup>11</sup> Noryamin Aini, “Mahar Dalam Konteks Sosial Budaya Muslim,” *Khazanah* 1:16 (November-Desember 2002): 621.

ramai. Untuk tujuan *revalidasi* status sosial tadi. Maka tradisi mahar mengalami perubahan, mahar tidak lagi dipersepsikan secara material, tetapi lebih dipahami dan ditempatkan pada posisi simbolik penampilan. Karenanya, benda-benda (terutama cincin, kalung, permata, dll) yang dapat menyimbolisasikan gengsi penampilan tersebut akan cenderung dijadikan alternative mahar.<sup>12</sup>

Apabila mahar sudah ditentukan bentuk dan besar kecilnya, maka barang itulah yang wajib dibayarkan. Tetapi bila tidak ada ketentuan sebelumnya dan tidak disebutkan bentuknya di waktu akad nikah, maka bagi mempelai pria kepada calon mempelai perempuan, baik berupa uang, barang atau jasa yang tidak bertentangan dengan hukum Islam.<sup>13</sup>

Peneliti menyimpulkan bahwa pemberian mahar hukumnya wajib, mengenai jumlah mahar telah disebutkan diatas bahwa mahar dapat diberikan sesuai dengan kemampuan atau disesuaikan dengat adat masyarakat, atau kebiasaan yang dilakukan di wilayah setempat. Pada dearah desa Kubangkarang umumnya mahar di berikan berbentuk emas (cincin emas) dan uang.

Dari uraian di atas, dalam kehidupan masyarakat yang terus mengalami perubahan dan sampai membentuk kelas atau stratifikasi karena suatu kelompok atau individu tertentu memperoleh kedudukan yang terhormat, menimbulkan berbagai permasalahan baru dan menjadi sangat menarik untuk dikaji lebih jauh tentang stratifikasi sosial dan mahar perkawinan menurut Imam Syafi'i dan implikasinya di Desa Kubangkarang Kecamatan Karangsembung Kabupaten Cirebon.

---

<sup>12</sup> Imam Ashari, “ Makna Mahar Adat Dan Status Perempuan Dalam Perkawinan Adat Bugis Di Desa Penengahan Kabupaten Lampung Selatan,” (*Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung Bandar Lampung, 2016), 18.

<sup>13</sup> Abd Kohar, “Kedudukan Dan Hikmah Mahar Dalam Perkawinan,” *Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam* 8:2 (Juni 2016): 44.



## **B. Rumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

#### **a. Wilayah Kajian**

Penelitian ini masuk ke dalam wilayah kajian isu mahar dalam fiqh munakahat dengan topik stratifikasi sosial dan mahar perkawinan menurut Imam Syafi'i dan implementasinya di Desa Kubangkarang Kecamatan Karangsembung Kabupaten Cirebon.

#### **b. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian ini ialah pendekatan kualitatif fenomenologi yaitu tentang stratifikasi sosial dan mahar perkawinan menurut Imam Syafi'i dan implementasinya di Desa Kubangkarang Kecamatan Karangsembung Kabupaten Cirebon.

### **2. Batasan Masalah**

Peneliti sangat perlu untuk membatasi penelitian ini, tentunya agar penelitian lebih terarah, dan permasalahan dalam skripsi ini tidak meluas serta menjaga kemungkinan penyimpangan dalam penelitian ini. Untuk itu dalam penelitian ini akan dibatasi permasalahannya sebagai berikut:

- a. Faktor-faktor penyebab stratifikasi sosial dalam penentuan mahar perkawinan pada masyarakat Desa Kubangkarang.
- b. Implementasi penentuan mahar perkawinan pada masyarakat Desa Kubangkarang menurut Imam Syafi'i.

### **3. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti merumuskan beberapa masalah yang diharapkan mampu menghantarkan pada pemahaman yang sistematis dan mendalam, yaitu:

- a. Bagaimana faktor-faktor penyebab stratifikasi sosial dalam penentuan mahar perkawinan masyarakat Desa Kubangkarang?
- b. Bagaimana implementasi penentuan mahar perkawinan pada masyarakat Desa Kubangkarang menurut Imam Syafi'i?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana faktor-faktor penyebab stratifikasi sosial dalam penentuan mahar perkawinan masyarakat Desa Kubangkarang.
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi penentuan mahar perkawinan pada masyarakat Desa Kubangkarang menurut Imam Syafi'i.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai banyak manfaat, baik untuk kalangan akademis maupun non akademis. Kegunaan hasil penelitian yang dimaksud dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua) jenis, yaitu ditinjau dari segi teoritis dan segi praktis.<sup>14</sup>

#### 1. Secara Teoritis

- a. Bagi Akademik, hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan serta memperkuat ilmu pembaca pada umumnya, dan khususnya bagi mahasiswa/i yang berkaitan dengan masalah hukum keluarga Islam.
- b. Bagi Peneliti, dengan penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat kubangkarang sebagai bahan acuan untuk mengetahui kuantitas mahar dalam perkawinan berdasarkan pendapat Imam Syafi'i.

#### 2. Secara Praktis

- a. Dapat digunakan sebagai bahan acuan atau pertimbangan bagi mahasiswa/i Fakultas Syariah Ekonomi dan Islam apabila terdapat masalah dalam pertimbangan kemaslahatan pendapat Imam Syafi'i tentang kuantitas mahar perkawinan.
- b. Dapat memberikan sumbangsih ilmu dan bekal pengabdian kepada masyarakat tentang pertimbangan kemaslahatan terhadap pendapat Imam Syafi'i tentang kuantitas mahar dalam perkawinan.

---

<sup>14</sup> Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), 56.



## E. Penelitian Terdahulu

Pada sub ini diuraikan penelitian terdahulu yang telah dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya, baik dalam bentuk buku yang sudah diterbitkan maupun masih berupa disertasi, skripsi, tesis atau laporan yang belum diterbitkan. Berbagai literatur tersebut secara substansial metodologis, mempunyai keterkaitan dengan permasalahan penelitian guna menghindari duplikasi dan selanjutnya ditunjukkan orisinalitas penelitian ini serta perbedaannya dengan penelitian sebelumnya.<sup>15</sup> Maka terdapat literatur yang dapat dijadikan perbandingan, yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Siti Aminah, berjudul, *Stratifikasi Sosial dalam Perkawinan Masyarakat Islam Sasak*, di dalamnya membahas stratifikasi sosial dalam perkawinan masyarakat Islam Sasak terjadi karena kuatnya budaya yang memposisikan masyarakat pada posisi yang lebih dihormati dan dihargai yakni dengan adanya pembagian posisi sebagai kaum bangsawan dan jajarkarang. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini *field research* (penelitian lapangan) yang sumber datanya diambil dari objek penelitian masyarakat Desa Sengkerang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stratifikasi masyarakat Islam sasak terjadi karena adanya kaum bangsawan dan jajarkarang, posisi-posisi inilah yang kemudian berpengaruh dalam perkawinan masyarakat Islam sasak dan melahirkan stratifikasi sosial dalam perkawinan dan juga berpengaruh terhadap tinggi rendahnya mahar.<sup>16</sup>
2. Skripsi yang ditulis oleh Nur Aisyah, berjudul, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Mempersamakan Jumlah Nilai Maskawin Setara Dengan Batas Minimal Nafkah Bulanan Di Desa Umbuldamar Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar*, di dalamnya membahas bahwa fenomena memepersamakan jumlah nilai maskawin yang setara dengan batas minimal nafkah bulanan pada masyarakat Umbuldamar bukanlah sebuah hal yang

---

<sup>15</sup> Tim Penyusun, *Penulisan Karya Ilmiah fakultas Syariah*, (Malang: Pustaka Pelajar, 2013), 42.

<sup>16</sup> Siti Aminah, *Stratifikasi Sosial Dalam Perkawinan asyarakat Islam Sasak*, (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

aneh, karena pada dasarnya maskawin atau mahar sendiri merupakan pemberian dari suami kepada istri sebagai hadiah sebelum pernikahan dilaksanakan. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan wawancara secara mendalam. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan anggapan-anggapan yang ada, terkait mempersamakan jumlah nilai mahar setara dengan batas minimal nafkah bulanan di Desa Umbuldamar, pada KHI melihatnya dari pasal 30-38 tidak ada aturan khusus antara mahar dengan nafkah harus sama atau setara. Di desa Umbuldamar pada dasarnya tidak ada aturan khusus terkait tradisi perkawinan, hanya terdapat tradisi pranikah, yakni pertunangan atau lamaran saja guna membicarakan kapan pernikahan dilaksanakan. Namun di satu sisi ada anggapan bahwasannya suatu nilai mahar harus menjadi batas minimum nafkah dari suami perbulannya. Dari anggapan tersebut menjadi kebiasaan yang baik bagi mereka sebab mendatangkan tujuan yang baik menurut pandangan masyarakat.<sup>17</sup>

3. Skripsi yang ditulis oleh Alfarooby, berjudul *Transformasi Pemahaman Masyarakat Tentang Mahar dalam Adat Jambi (Studi Kasus Desa Penegah Kecamatan Pelawan Kabupaten Sarolangun)*, di dalamnya membahas bahwa dalam hukum adat masyarakat Jambi berlandaskan hukum syarah, berdasarkan hukum syarah kitabullah dan sunnah Rasul adat itu tidak terpisahkan dengan hukum, oleh karena itu, maka dapatlah dikatakan bahwa hukum adat merupakan konkretisasi dari pada kesadaran hukum, khususnya pada masyarakat-masyarakat dengan struktur sosial dan kebudayaan sederhana. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam, pengamatan dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedudukan mahar dalam adat Jambi

---

<sup>17</sup> Nur Aisyah, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Mempersamakan Jumlah Nilai Maskawin Setara Dengan Batas Minimal Nafkah Bulanan Di Desa Umbuldamar Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar*, (Skripsi, Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018).

sama dengan apa yang telah disyariatkan oleh Islam apa yang disebut menurut adat sama dengan demikian, karena adat itu bersendi (pondasi) pada syarak dan syarak bersendi pada kitabullah, adat yang mengikuti agama bukan agama yang mengikuti adat dikarenakan adat dan agama itu tidak dapat dipisahkan. Sampai saat ini pemahaman masyarakat Jambi khususnya di Desa Penegah Kecamatan Pelawan Kabupaten Sarolangun mengenai Kujur Sebatang (Tombak) dan Keris Sebilah masih tetap dipergunakan dalam pernikahan karena itu salah satu demi kelanggengan bahtera rumah tangga. Sejarah adanya adat mahar itu sejak berdirinya Jambi, dan ada pula yang mengatakan semenjak Belanda memasuki wilayah Jambi, adat tersebut sudah ada dan di berlakukan. Berbicara masalah adat istiadat/ kebiasaan dengan artian adat yang bersendikan syarak, syarak bersendi pada kitabullah ini dengan arti kato (bahasa dusunnya) kata bahwasannya apabila kita sudah melandasakan pikiran, maka masuk pada niat, niat akan membuahkan rencana, rencana akan dilanjutkan dengan perbuatan. Dan itu lah adat istiadat adalah seperangkat nilai-nilai kaedah-kaedah, norma dan kebiasaan yang tumbuh dan berkembang bersama dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat desa, telah dikenal dan dihayati dan diamalkan oleh warga masyarakat itu secara berulang-ulang dan terus menerus. Dan sampai saat ini adat tersebut mengenai adat kujur (tombak) sebatang keris sebilah tetap dipergunakan di karenakan sejak Jambi berdiri adat tersebut sudah diberlakukan oleh pemerintahan Jambi serta ketua adat sampai saat ini pun adat tersebut di pertahankan.<sup>18</sup>

Selanjutnya, untuk memperjelas dimana letak persamaan maupun perbedaan dari pihak peneliti pribadi maupun dari ketiga peneliti di atas maka disini peneliti mengelompokkan ke dalam bentuk tabel, supaya semakin terlihat jelas dimana letak persamaan sekaligus perbedaan yang peneliti kaji dengan penelitian yang sudah-sudah. Selain itu, supaya penelitian yang dilakukan ini pun terhindar dari ketidak autentikan (plagiasi) dalam data. Maka peneliti

---

<sup>18</sup> Alfaroby, *Transformasi Pemahaman Masyarakat Tentang Mahar dalam Adat Jambi (Studi Kasus Desa Penegah Kecamatan Pelawan Kabupaten Sarolangun)*, (Skripsi, Fakultas Syarah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010).



sajikan penelitian yang ada keterkaitan baik kesamaan maupun perbedaan sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Judul Penelitian	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1.	Stratifikasi Sosial Dalam Perkawinan Masyarakat Islam Sasak	Siti Aminah (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2016)	Membahas tentang mahar	Penelitian ini mengungkapkan tentang mahar yang menjadi perbedaan pada posisi bansawan, dan kalangan bawah. Acuan penelitian ini bersumber pada masyarakat Sengkerang dengan mengungkapkannya melalui observasi, wawancara dan analisis data, kemudian dianalisis berdasarkan stratifikasi sosialnya.
2.	Tinjauan Hukum Islam Terhadap Mempersamakan Jumlah Nilai Maskawin Setara Dengan Batas Minimal Nafkah Bulanan Di Desa Umbuldamar Kecamatan Binangun Kabupaten Blitar	Nur Aisyah (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018)	Membahas tentang mahar	Penelitian ini membahas tentang jumlah nilai maskawin yang disetarakan dengan nafkah bulanan. Acuan pada penelitian ini bersumber pada Hukum Islam, KHI.
3.	Transformasi Pemahaman Masyarakat Tentang Mahar dalam Adat Jambi (Studi Kasus	Alfaroby (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010)	Membahas tentang mahar	Penelitian ini membahas mengenai hukum adat masyarakat jambi berdasarkan

No	Judul Penelitian	Penulis	Persamaan	Perbedaan
	Desa Penegah Kecamatan Pelawan Kabupaten Sarolangun)			hukum syarah, acuan penelitian ini pada hukum syarah kitabullah dan sunnah Rasul lalu penelitian ini membahas juga tentang kedudukan mahar dalam adat Jambi.

Oleh karena itu, yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah lebih ditujukan pada perbedaan sudut pandang pada penelitian ini, yang akan menjadi karya berbeda dari penelitian sebelumnya, yakni penelitian ini menjelaskan stratifikasi sosial dan mahar perkawinan menurut Imam Syafi'i dan implementasinya pada masyarakat Desa Kubangkarang Kecamatan Karangsembung Kabupaten Cirebon.

#### F. Kerangka Teoretik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa mahar berarti pemberian wajib berupa uang atau barang dari mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan ketika dilangsungkan akad nikah.<sup>19</sup>

Islam tidak menetapkan batas minimal dan maksimal jumlah mahar yang dibebankan kepada pihak mempelai pria. Kadar mahar disesuaikan dengan kebiasaan, kondisi, situasi dan tradisi masyarakat, tempat dan keluarga masing-masing, dan mahar dapat berbentuk benda maupun dalam bentuk jasa. Tidak ada naskah baik al-Quran maupun hadits Nabi saw yang memberikan petunjuk tentang batas maksimal dan minimal jumlah mahar.

وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ الرَّسُولَ اللَّهَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ أَعْظَمَ بَرَكَةٍ  
أَيْسَرُهُ مَوْنَةٌ (رواه أحمد)

<sup>19</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), 696.

*Artinya: “Dari Aisyah ra: bahwasannya Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya perkawinan yang paling besar barakahnya adalah yang paling murah maharnya.” (HR. Ahmad).*<sup>20</sup>

Imam Syafi’i membolehkan adanya mahar dengan menjahit pakaian, membangun rumah, melayani sebulan, atau mengajarkan al-Qur’an kepada istri, yang merupakan mahar jasa.<sup>21</sup> Imam Syafi’i berpendapat bahwa minimal yang boleh dijadikan mahar adalah harta ukuran minimal yang masih dihargai masyarakat, yang andaikan harta ini diserahkan seseorang kepada orang lain, masih dianggap bernilai, layak diperdagangkan.<sup>22</sup>

Menurut Imam Syafi’i mahar tidak mengenal batas tinggi dan rendahnya. Segala sesuatu yang dapat menjadikan berharga bagi yang lain dapat dijadikan mahar. Pemberian mahar dalam ukuran sedang lebih disukai. Lebih baik jika seseorang tidak memberikan mahar kepada istrinya melebihi mahar Rasulullah Saw kepada istri-istrinya, dan yang dibayarkan untuk putri-putri beliau yaitu lima ratus dirham sebagai upaya mencari berkah dengan cara meneladani setiap perkara yang dikerjakan Rasulullah Saw.

Tidak ada batasan mahar supaya setiap orang dapat memberikan mahar sesuai dengan kemampuan dan kondisi serta atas persetujuan kedua belak pihak. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah Saw.

عَنْ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ: أَنَّ امْرَأَةً مِنْ بَنِي فَزَارَةَ تَزَوَّجَتْ عَلَى تَعْلِينَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ: أَرْضَيْتِ عَلَى نَفْسِكَ وَمَا لِكَ بِنَعْلَيْنِ فَقَالَتْ: نَعَمْ فَأَجَازَهُ (رواه أحمد و ابن ماجه والترمذي)

*Artinya: “Dari ‘Amir bin Rabi’ah: Sesungguhnya seorang perempuan dari bani fazarah kawin dengan sepasang sandal. Rasulullah Saw bertanya kepada perempuan tersebut relakah engkau dengan maskawin sepasang sandal?, maka kemudian perempuan itu menjawab: “iya”, Rasulullah Saw meluruskannya.” (HR. Ahmad bin Mazah dan dishahihkan oleh Tirmizi).*<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Harijah Damis, *Konsep Mahar Dalam Perspektif Fikih dan Perundnag-Undnagan*, Judisial 9:1 (April 2016): 24.

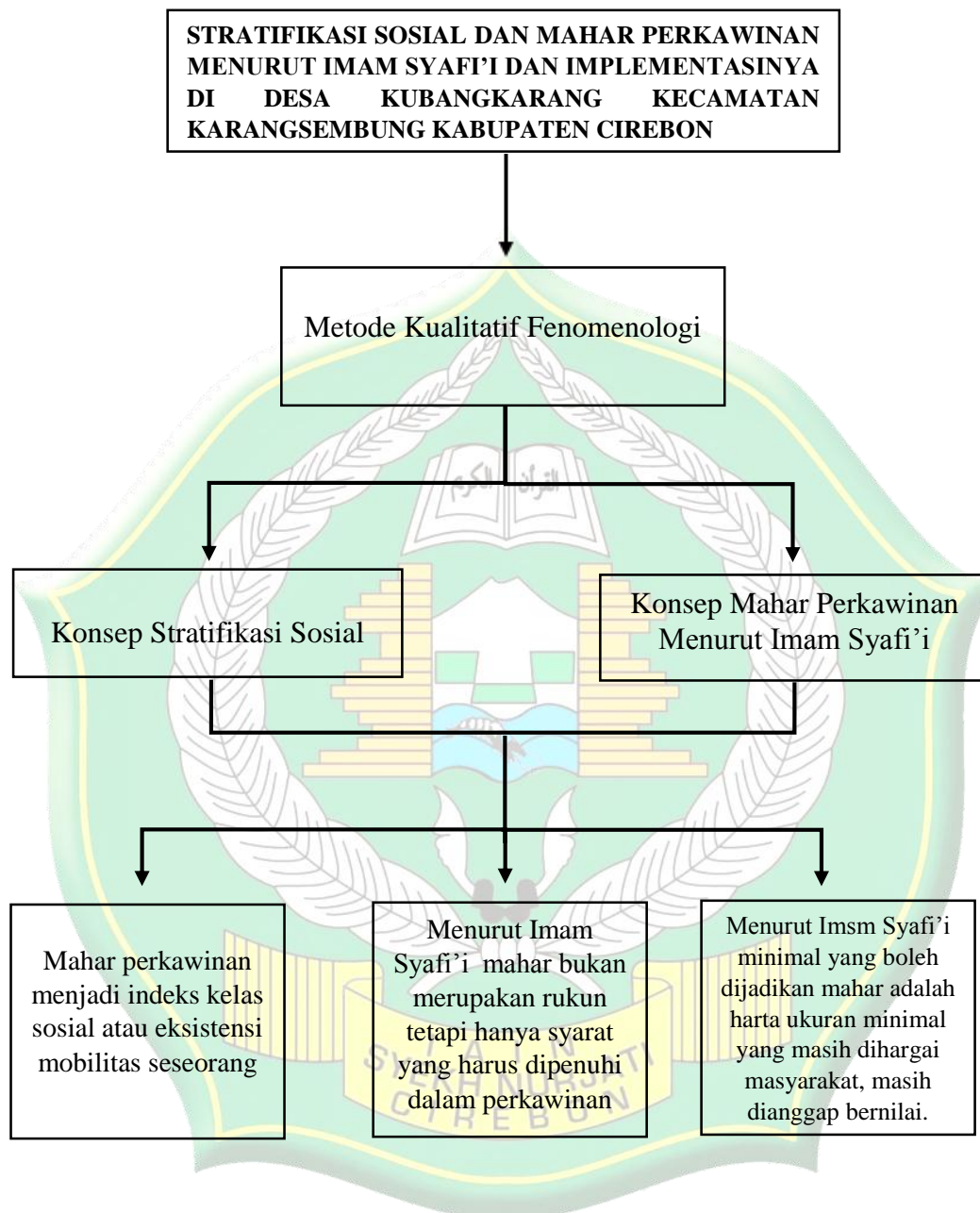
<sup>21</sup> Umi Hani, *Analisis Perbandingan Empat Madzhab Tentang Pernikahan Dalam Islam*, Al-Kalam 6:1 (Januari 2019): 23.

<sup>22</sup> Wahbah az-Zuhaily, *Fikih Islam Wa Adillatuhu 9*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2003), 233.

<sup>23</sup> Beni Ahmad Saebani, *Fiqih Munakahat*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 275.



**Tabel 1.2**  
**Kerangka Teoretik**



## G. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci. Penelitian ini berpijak dari realita atas peristiwa yang berlangsung dilapangan. Apa yang dihadapi penelitian adalah sosial kehidupan sehari-hari seperti berupaya memandang apa yang sedang terjadi dalam dunia tersebut dan meletakkan temuan-temuan yang diperoleh di dalamnya. Oleh karena itu, apa yang dilakukan oleh peneliti selama dilapangan termasuk dalam suatu posisi yang berdasarkan kasus, yang mengarahkan perhatian pada spesifikasi kasus-kasus tertentu.<sup>24</sup>

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, yaitu penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistic serta dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>25</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti terjun melakukan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Adapun metode dengan menggunakan kualitatif fenomenologi, data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka.<sup>26</sup> Dalam artian peneliti menguraikan secara mendalam bagaimana stratifikasi sosial terhadap kuantitas mahar perkawinan pada masyarakat Desa Kubangkarang Kecamatan Karangsembung Kabupaten Cirebon.

### 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Desa Kubangkarang Kecamatan Karangsembung Kabupaten Cirebon. Alasan akademik pemilihan lokasi ini

---

<sup>24</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 82.

<sup>25</sup> LexyJ. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), 6.

<sup>26</sup> Imam Gunawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 87.

adalah agar dengan adanya penelitian ini, bisa memberikan manfaat yang lebih bagi masyarakat daerah tersebut sebagai solusi dari persoalan mahar dalam perkawinan.

### 3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ialah bahan-bahan yang digunakan sebagai dukungan penelitian sesuai bukti kebenaran. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder.

#### a. Data Primer

Jenis data primer adalah data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Sedangkan sumber data primer adalah sumber data yang memberikan data penelitian secara langsung.<sup>27</sup>

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung penulis pada masyarakat di Desa Kubangkarang Kecamatan Karangsembung Kabupaten Cirebon tentang bagaimana pemahaman kuantitas mahar dalam perkawinan.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok, atau dapat pula di definisikan sebagai sumber yang mampu atau dapat memberikan informasi, kajian-kajian buku yang berhubungan dengan materi penelitian atau data tambahan yang dapat memperkuat data pokok.<sup>28</sup>

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang ingin diperlukan. Selalu ada hubungan antara metode mengumpulkan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan.<sup>29</sup>

Oleh sebab itu peneliti juga membutuhkan teknik yang sesuai dengan penelitian yang ini sehingga dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

---

<sup>27</sup> Joko P. Subagyo, *Metodologi Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 87-88.

<sup>28</sup> Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Bandung: CV.Tarsito, 1972), 155.

<sup>29</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 174.



a. Observasi

Observasi adalah aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang di butuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian.<sup>30</sup>

Observasi merupakan teknik pengumpulan data, di mana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian, serta untuk menghimpun keterangan-keterangan dari pihak-pihak terkait yang dapat membantu dan menemukan data yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Serta dapat mendukung data yang diperoleh dari data wawancara, sehingga akan diketahui apakah data yang diberikan oleh informan terkait masalah penelitian sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang stratifikasi sosial dan mahar perkawinan menurut Imam Syafi'i dan implementasi di Desa Kubangkarang Kabupaten Kecamatan Karangsembung Cirebon. Dengan cara datang langsung ke lokasi tujuan.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (informan) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>31</sup>

Bahwa dalam wawancara ini, peneliti akan mewawancarai informan kunci, informan yang peneliti maksud yaitu Oktavia Dewi Arta, Desiana Setia Nurjannah, Ummi Kulsum, Dea Misqiyatul Maslulah. Akan peneliti wawancarai mengenai pandangan terhadap jumlah mahar perkawinan. Peneliti juga akan mewawancarai tokoh agama, yaitu H. Komaruddin, yang akan peneliti wawancarai mengenai stratifikasi sosial dalam penentuan jumlah mahar perkawinan.

---

<sup>30</sup> Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, 175.

<sup>31</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 186.

Wawancara dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data-data tentang mahar perkawinan, dan stratifikasi sosial pada masyarakat Kubangkarang. Wawancara akan dilakukan dengan menggunakan pedoman yang telah dibuat. Maksud dari pedoman yang digunakan agar memudahkan dan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti terarah dan mendapat informasi yang diinginkan terkait masalah yang akan diteliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mendapatkan data dengan mempelajari dan mencatat buku-buku, arsip atau dokumen. Seperti fotografi, surat, rekaman, jurnal dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi.<sup>32</sup>

Metode ini digunakan untuk data yang bersifat dokumentatif dan untuk memperoleh informasi dari data yang berkaitan dengan kuantitas mahar perkawinan.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Hibernen didalam buku Sugiyono mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktifitas dalam analisis data, yaitu: *data reduction*, *data display*, *conclusion drawing/verification*. Dari ketiganya lebih jelasnya sebagai berikut:

a. *Data Reducation* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema-tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas,

---

<sup>32</sup> Kadir Ahmad, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Indobis Media Centre, 2003), 106.

dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>33</sup>

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.<sup>34</sup>

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan pengumpulan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, CV cetakan ke-19, 2013), 246.

<sup>34</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 249.

<sup>35</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 252.





## H. Sistematika Penulisan

Untuk lebih sistematis dan lebih memudahkan memahami isi ini, maka seluruh pembahasan dibagi menjadi lima bab, yaitu:

*Bab Pertama*, yaitu berisi pendahuluan yang meliputi; latar belakang masalah, rumusan masalah yang digunakan untuk mempertegas pokok-pokok masalah, tujuan penelian, manfaat penelitian menjelaskan letak pentingnya penelitian ini, penelitian terdahulu, kerangka teoretik sebagai acuan teori untuk menjawab rumusan masalah, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan untuk memberikan gambaran umum mengenai substansi penelitian secara sistematis.

*Bab Kedua*, yaitu berisi tinjauan umum tentang mahar perkawinan yang meliputi; stratifikasi sosial, stratifikasi sosial menurut al-Qur'an, biografi Imam Syafi'i, konsep mahar menurut Imam Syafi'i.

*Bab Ketiga*, yaitu berisi gambaran umum lokasi penelitian, sejarah singkat Desa Kubangkarang, letak dan kondisi geografis, kondisi sosial keagamaan, kondisi pendidikan, kondisi sosial ekonomi, stratifikasi sosial dan konsep mahar perkawinan di Desa Kubangkarang.

*Bab Keempat*, yaitu berisi hasil penelitian yang meliputi; faktor-faktor stratifikasi sosial dalam penentuan mahar perkawinan pada masyarakat Desa Kubangkarang, implementasi penentuan mahar perkawinan pada masyarakat Desa Kubangkarang menurut Imam Syafi'i.

*Bab Kelima*, yaitu berisi penutup yang meliputi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran, daftar pustaka, serta lampiran-lampiran.